

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sanitasi

A.1. Definisi Sanitasi

Sanitasi merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membiasakan pola hidup sehat yang menekankan pencegahan kontak manusia dengan kotoran dan limbah yang berpotensi membahayakan, sehingga kesehatan dapat terjaga dan ditingkatkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanitasi diartikan sebagai suatu langkah-langkah yang dilakukan untuk membangun serta memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat.

WHO menjelaskan bahwa sanitasi merupakan upaya pengelolaan kondisi lingkungan fisik yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan pertumbuhan jasmani manusia. Sanitasi memiliki peran penting dalam keberhasilan program pembangunan kesehatan lingkungan untuk lima tahun mendatang akan lebih menekankan pada upaya pencegahan. Dengan penerapan sanitasi yang memadai, risiko munculnya penyakit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan dapat diminimalkan, di samping itu biaya yang dibutuhkan untuk upaya pencegahan relatif lebih rendah dibandingkan dengan biaya pengobatan.

A.2. Defenisi Tatanan Sanitasi

Tatanan sanitasi dapat dipahami sebagai suatu sistem pengelolaan lingkungan yang mencakup upaya kesehatan lingkungan untuk mencegah Pencegahan penyakit dilakukan dengan mengendalikan berbagai faktor fisik, kimia, biologi, dan sosial yang berpengaruh terhadap kesehatan manusia (Azwar, 2010). Sistem sanitasi mencakup penyediaan serta pengelolaan air bersih, pengolahan limbah seperti tinja dan sampah, pengawasan kebersihan di area publik maupun permukiman, serta pembiasaan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) guna mewujudkan lingkungan yang sehat secara menyeluruh.

Dari buku Standar Profesi Tenaga Sanitasi Lingkungan (Kemenkes RI, 2014) tatanan sanitasi merupakan pengaturan seluruh aspek tersebut secara sistematis

untuk menjamin lingkungan aman dan sehat. Singkatnya, tatanan sanitasi adalah suatu pengaturan dan pengelolaan menyeluruh terhadap faktor lingkungan yang memengaruhi kesehatan manusia, meliputi sarana dan prasarana fisik serta pembudayaan perilaku sehat, guna mewujudkan lingkungan yang terjaga kebersihannya, sehat bagi penghuninya, serta tidak menjadi tempat berkembangnya penyakit.

A.3. Tatanan Sanitasi Rumah Tangga

Sanitasi dasar merupakan elemen krusial dalam menciptakan rumah yang sehat. Ketersediaan fasilitas sanitasi dasar memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kesehatan, terutama kesehatan lingkungan. Berdasarkan Kepmenkes No.852/MENKES/SK/IX/2008 mengenai STBM, sanitasi dasar di rumah meliputi fasilitas pembuangan tinja melalui jamban, sarana pengelolaan sampah rumah tangga, serta pengolahan limbah domestik.

Menurut Martias (2023), dalam Buku Kesehatan Lingkungan Pemukiman dan Perkotaan. Tatanan sanitasi rumah tangga adalah kondisi pengelolaan lingkungan domestik yang bersih dan sehat, yang berperan penting dalam menurunkan tingkat penyakit menular di area permukiman, terutama daerah kumuh yang rawan pencemaran lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan, tatanan sanitasi rumah tangga adalah pengelolaan menyeluruh terhadap air bersih, limbah (padat dan cair), sampah, serta kondisi kebersihan di lingkungan rumah dengan tujuan menciptakan tempat tinggal yang higienis, terlindungi, dan bebas dari risiko penyakit untuk seluruh keluarga. Pengelolaan ini meliputi fasilitas sanitasi yang memadai dan perilaku hidup bersih sehari-hari.

B. Stunting

B.1. Pengertian Stunting

Menurut World Health Organization (WHO), stunting adalah keadaan ketika tinggi badan seorang anak berada kurang dari dua standar deviasi dibandingkan median tinggi badan normal untuk anak dengan usia dan jenis kelamin yang sama. WHO menekankan bahwa stunting merupakan indikator utama dari malnutrisi kronis pada anak dan dapat berdampak serius pada perkembangan

fisik dan mental, termasuk kemampuan kognitif dan produktivitas di masa depan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan stunting sebagai kondisi ketika panjang atau pertumbuhan tinggi badan anak belum mencapai standar normal untuk usianya. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak memadai dan akses yang terbatas terhadap makanan bergizi. Kemenkes juga mencatat bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan risiko penyakit pada anak.

Stunting merupakan kondisi ketika tinggi badan balita berada di bawah ambang normal standar usianya. Keadaan ini disebabkan oleh pola makan yang tidak memenuhi gizi dalam waktu yang berkelanjutan sehingga tidak memenuhi kebutuhan tubuh. Dampaknya dapat menghambat perkembangan otak anak dan berkonsekuensi jangka panjang seperti keterlambatan perkembangan kognitif, kemampuan belajar yang terbatas, serta meningkatnya kemungkinan mengalami penyakit jangka panjang, seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan kelebihan berat badan. Anak yang mengalami stunting biasanya tampak lebih pendek dibandingkan teman sebayanya. Kondisi ini berbeda dengan wasting yang muncul dalam waktu relatif singkat, karena stunting mencerminkan masalah gizi yang berlangsung kronis. Risiko stunting dapat muncul sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pada anak, yang menjadi bagian dari tahap kritis 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK)

B.2. Faktor Penyebab Stunting

Penyebab stunting menurut Kementerian Kesehatan antara lain yaitu:

1. **Asupan gizi dan kondisi kesehatan**, yang meliputi ketahanan pangan (termasuk ketersediaan, kemampuan membeli, dan akses terhadap makanan bergizi), serta faktor lingkungan sosial (seperti norma dan kebiasaan masyarakat, pola pemberian makanan pada bayi dan anak, kebersihan, tingkat pendidikan, dan kondisi lingkungan kerja), lingkungan layanan kesehatan (akses terhadap pelayanan pencegahan dan pengobatan), serta lingkungan pemukiman (ketersediaan air bersih, sanitasi, dan kondisi bangunan).
2. **Faktor tidak langsung** yang berkontribusi terhadap stunting mencakup pendapatan keluarga dan ketimpangan ekonomi, perdagangan, proses urbanisasi, pengaruh globalisasi, sistem pangan yang tersedia, jaminan sosial, layanan

kesehatan, pembangunan di sektor pertanian, serta upaya pemberdayaan perempuan.

B.3. Dampak Stunting

a. Jangka Pendek

Stunting mengakibatkan pertumbuhan fisik terhambat perkembangan otak dan keterampilan motorik tidak berjalan normal, pertumbuhan tubuh tidak optimal, serta berisiko menimbulkan kelainan metabolik.

b. Jangka Panjang

Stunting dapat menurunkan kemampuan intelektual akibat kerusakan otak yang bersifat permanen, baik pada struktur maupun fungsi sel sarafnya, sehingga kemampuan anak dalam menyerap pelajaran di usia sekolah menurun dan berpotensi memengaruhi produktivitas di masa dewasa. Kekurangan gizi juga mengakibatkan pertumbuhan tubuh yang terganggu (tubuh cenderung kurus atau mengalami kekurangan berat badan), disertai meningkatnya kemungkinan munculnya penyakit tidak menular, antara lain diabetes mellitus, tekanan darah tinggi, penyakit jantung koroner, dan stroke.

B.4. Permasalahan Stunting di Indonesia

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2022, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6%. Angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 yang berada pada 24,4%. Kendati demikian, prevalensi tersebut masih melebihi batas standar yang ditetapkan oleh WHO yang menetapkan angka maksimal stunting sebesar 20%.

B.5. Pencegahan Dan Penurunan Stunting

1) Pencegahan Stunting

a. Peningkatan Akses Gizi Seimbang

Penyediaan makanan bergizi yang cukup, termasuk protein, vitamin, dan mineral, sangat penting untuk pertumbuhan anak. program fortifikasi makanan juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan asupan gizi Masyarakat.

b. Pemberian ASI Eksklusif

Mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan

pertama kehidupan anak. Ini membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dasar dan meningkatkan sistem imun anak.

c. **Monitoring Pertumbuhan Anak**

Melakukan pengecekan rutin kondisi pertumbuhan anak dengan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan untuk mendeteksi stunting sejak dini dan mengambil tindakan yang diperlukan.

d. **Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif**

Mengimplementasikan intervensi gizi spesifik seperti suplementasi nutrisi bagi ibu hamil maupun menyusui serta penerapan intervensi gizi bersifat sensitif yang mencakup perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

2) **Penurunan Stunting**

a) **Penurunan prevalensi stunting yang lambat menjadi tantangan utama.**

Dalam dua tahun terakhir, penurunan hanya sekitar 2,8%, yang menunjukkan perlunya upaya lebih besar untuk mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menetapkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024.

b) **Beberapa faktor yang menghambat penurunan stunting termasuk infrastruktur yang kurang memadai, akses terbatas ke layanan kesehatan, dan praktik gizi yang belum optimal.**

C. Penggunaan Air Bersih

Air merupakan unsur utama dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, karena selain menjadi media penyebaran penyakit, air juga sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat. Peningkatan aktivitas kehidupan seiring bertambahnya penduduk secara tidak langsung memperbesar potensi pencemaran air, padahal air tetap menjadi kebutuhan dasar manusia (Sutrisno, 2000:12).

Pesatnya pertumbuhan penduduk menjadikan sumber daya air sebagai salah satu aset penting di dunia. Air sangat dibutuhkan untuk dalam pemanfaatan mencakup minum dan kebersihan, kegiatan industri, hingga penyediaan makanan dan pakaian. Meski demikian, distribusinya di seluruh permukaan bumi tidak seimbang, sehingga ketersediaannya di tiap wilayah dapat berbeda-beda dan bervariasi menurut waktu (Linsty, 1989:76).

Sumber air adalah komponen utama dalam suatu sistem penyediaan air

bersih. Tanpa adanya sumber air, sistem penyediaan air bersih tidak dapat beroperasi secara efektif (Sutrisno, 2000:13. Macam-macam sumber air yang dapat di manfaatkan untuk kebutuhan minum sebagai berikut:

1. Air laut

Air laut terasa asin disebabkan oleh adanya garam natrium klorida (NaCl) yang terkandung di dalamnya. Konsentrasi NaCl pada air laut mencapai kurang lebih 3%, sehingga tidak dapat digunakan sebagai sumber air minum.

2. Air atmosfer

Air Atmosfer sebaiknya ditampung sejak awal turun, karena pada awalnya masih mengandung banyak kotoran. Selain itu, Pipa dan tangki penyimpanan mudah mengalami korosi bila terkena air atmosfer karena sifat alaminya yang cenderung agresif terhadap logam. Air atmosfer juga termasuk air lunak, yang membuat pemakaian sabun menjadi lebih boros.

3. Air permukaan

Air permukaan adalah air yang berada dan bergerak di atas permukaan tanah. Dalam perjalanannya, jenis air ini kerap tercemar oleh berbagai bahan seperti lumpur, dedaunan, ranting, limbah industri, serta partikel lain yang terbawa aliran. Secara umum, air permukaan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni air sungai dan air rawa. Air sungai berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber air minum, namun harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu agar memenuhi standar kualitas yang layak konsumsi karena biasanya memiliki tingkat pencemaran tinggi. Ketersediaan debit air umumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan minum. Sedangkan air rawa biasanya berwarna kuning kecoklatan karena adanya zat organik yang membusuk.

4. Air tanah

Air tanah adalah air yang tersimpan di bawah permukaan bumi pada lapisan jenuh, di mana tekanan hidrostatik yang dimilikinya setara atau melebihi tekanan atmosfer (Suyono, 1993:1). Secara umum, air tanah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu air tanah dangkal dan air tanah dalam. Air tanah dangkal terbentuk melalui proses infiltrasi atau peresapan air dari permukaan tanah dan biasanya berada pada kedalaman hingga 15 meter. Meskipun kualitasnya baik untuk dikonsumsi, kuantitasnya seringkali terbatas dan

dipengaruhi oleh musim.

5. Mata air

Merupakan air tanah yang muncul secara alami ke permukaan tanah. Mata air hampir tidak terpengaruh oleh perubahan musim, dan baik kualitas maupun volume yang dihasilkan seimbang dengan cadangan air tanah dalam.

Jumlah air yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan harian dalam berbagai aktivitas seperti mandi, mencuci, memasak, hingga menyiram tanaman. Untuk menunjang aktivitas tersebut, ketersediaan sumber air bersih harus memenuhi standar baik dari segi jumlah maupun mutu agar layak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a) Ditinjau dari segi kuantitas

Air adalah elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia. Sebagai bagian dari sumber daya alam yang bersifat terbarukan, ketersediaan air senantiasa diperbaharui melalui proses siklus hidrologi yang berlangsung secara alami. Namun, air berbeda dengan sumber daya alam lainnya karena jumlah total air yang tersedia di bumi bersifat tetap; persediaannya tidak bisa ditambah maupun dikurangi. Walaupun demikian, pengelolaan ketersediaan air dapat dilakukan pada tingkat lokal, misalnya melalui pembangunan bendungan maupun infrastruktur pendukung lainnya. Secara global, volume total air di bumi diperkirakan mencapai 1,4 miliar km³, di mana sekitar 97% merupakan air laut. Hanya sekitar 2,7% yang tergolong air tawar dan tersebar di daratan. Dari jumlah tersebut, 37,8 juta km³ berada dalam bentuk es di pegunungan serta gletser (77,3%), air tanah (22,4%), dan dalam jumlah yang lebih kecil berupa danau dan rawa (0,35%), uap air di atmosfer (0,04%), serta aliran sungai (0,01%) (Salim, 1986:193).

Ketersediaan air bersih pada tingkat minimal menjadi syarat pokok yang diperlukan agar manusia dapat menjalankan aktivitas kehidupannya serta dapat menjalani kehidupan yang layak, termasuk terpenuhinya kebutuhan dasar (Sunjaya dalam Karsidi, 1999:18). Sisi kuantitas, menurut Sunjaya, kebutuhan air per orang per hari adalah sebagai berikut:

- ✓ Kebutuhan air untuk konsumsi langsung maupun pengolahan bahan

makanan diperkirakan sebanyak 5 liter per orang per hari.

- ✓ Ketersediaan air untuk pemenuhan aspek kebersihan diri, seperti mandi dan aktivitas higienis lainnya, berkisar antara 25 hingga 30 liter per orang per hari.
- ✓ Penggunaan air untuk mencuci pakaian serta membersihkan peralatan rumah tangga memerlukan sekitar 25–30 liter per orang per hari.
- ✓ Untuk menunjang fungsi fasilitas sanitasi dan sistem pembuangan limbah, kebutuhan air diperkirakan sebesar 4–6 liter per orang per hari.

Di perkotaan, rata-rata setiap individu menggunakan air sekitar 60–70 liter per hari. Namun, jumlah konsumsi air harian tiap rumah tangga dapat berbeda-beda karena kebutuhan air per orang atau per rumah tangga tidaklah konstan. Faktor iklim merupakan salah satu determinan yang memengaruhi tingkat konsumsi tersebut. daerah yang panas cenderung menggunakan lebih banyak air dibandingkan daerah yang dingin—serta kebiasaan hidup dalam rumah tangga, misalnya kegiatan membersihkan rumah secara rutin seperti mengepel lantai atau menyiram halaman. Selain itu, tingkat sosial ekonomi rumah tangga juga memengaruhi pemakaian air; semakin tinggi kemampuan ekonomi, biasanya semakin besar jumlah air yang digunakan. Tidak kalah penting, faktor musiman juga berperan, di mana penggunaan air pada musim panas umumnya lebih tinggi dibandingkan musim hujan.

b) Ditinjau Dari Aspek Mutu Air

Pencemaran, baik secara langsung maupun tidak, memiliki dampak signifikan kepada kualitas air. Dalam pengelolaan Air yang dikonsumsi manusia sebagai sumber minum harus memenuhi standar mutu tertentu, di mana ketetapan kualitas tersebut menjadi rujukan pokok baik untuk menilai hasil akhir produk air minum maupun dalam perencanaan sistem serta proses pengolahan sumber daya air (Saiful, 2001:4).

Sesuai dengan Permenkes No. 416 Tahun 1990 mengenai persyaratan serta pengawasan Kualitas Air, air yang dimanfaatkan sebagai kebutuhan harian dianggap layak dikonsumsi apabila memenuhi syarat kesehatan dan telah melalui proses perebusan. Selain itu menurut WHO, air bersih didefinisikan sebagai air yang layak dimanfaatkan manusia untuk kebutuhan rumah tangga, seperti konsumsi, minum, maupun pengolahan makanan.

Lebih lanjut, menurut Kemenkes RI Nomor 907 Tahun 2002, air minum

didefinisikan sebagai air yang layak dikonsumsi, baik yang diperoleh secara langsung maupun setelah melalui proses pengolahan tertentu, memenuhi persyaratan kesehatan meliputi aspek bakteriologis, kimiawi, radioaktif, dan fisik, sehingga dapat dikonsumsi secara langsung (Kemenprin, 2004). Persyaratan tersebut meliputi:

- Syarat fisik: Air harus jernih, tidak memiliki bau, dan tidak memiliki rasa. Idealnya, suhu air bersih mendekati suhu udara dengan toleransi $\pm 3^{\circ}\text{C}$.
- Syarat kimia: Air tidak boleh mengandung bahan kimia melebihi batas aman.
- Syarat bakteriologis dan mikrobiologis: Air bebas dari kuman patogen dan parasit yang dapat membahayakan kesehatan.
- Syarat radiologis: Air harus bebas dari kandungan zat radioaktif, termasuk partikel alfa, beta, maupun sinar gamma, karena keberadaannya dapat menimbulkan risiko kesehatan.

D. Penggunaan Jamban Sehat

Jamban adalah sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat untuk membuang dan menampung kotoran atau tinja manusia, yang umumnya dikenal dengan sebutan kakus atau WC. Dengan adanya jamban, kotoran manusia dapat tertampung pada tempat yang khusus sehingga tidak menimbulkan risiko penyakit maupun mencemari lingkungan permukiman (Depkes RI, 2013). Menurut Kemenkes RI, Jamban sehat didefinisikan sebagai fasilitas sanitasi yang dibangun secara efektif untuk meminimalisir risiko penularan penyakit melalui kotoran manusia (Kemenkes, 2012: 852).

Jamban sehat termasuk salah satu bentuk akses sanitasi yang layak. Suatu akses sanitasi dapat dikategorikan layak apabila masyarakat memiliki fasilitas pembuangan tinja baik secara individu maupun komunal, menggunakan kloset dengan model leher angsa, serta dilengkapi dengan sistem pembuangan akhir yang terhubung ke tangki septik atau jaringan sarana pembuangan air limbah (SPAL). Beberapa kriteria jamban sehat dapat dirinci sesuai standar Depkes RI (2012).

- 1) Jamban harus dirancang agar keberadaannya dipastikan tidak menimbulkan pencemaran terhadap sumber air minum. Oleh karena itu,

jarak lubang penampungan kotoran dianjurkan sekurang-kurangnya 10 meter dari sumur. Pada jenis tanah yang bersifat liat atau berkapur, jarak ini perlu diperluas karena karakteristik porositas tanah yang berbeda, jarak ini sebaiknya lebih jauh karena mempengaruhi porositas tanah. Selain itu, kondisi topografi juga menentukan letak jamban, misalnya harus berada di atas muka tanah dan menyesuaikan arah aliran air tanah.

- 2) Jamban perlu dirancang agar tidak menimbulkan bau dan mencegah masuknya serangga. Upaya ini dilakukan dengan cara menutup lubang penampungan sehingga tidak ada celah terbuka.
- 3) Air seni dan air pembersih tinja harus dikelola dengan baik agar tidak mencemari tanah di sekitar jamban. Salah satu caranya adalah membuat lantai jamban berukuran sekitar 1x1 meter dengan kemiringan yang cukup untuk mengalirkan air ke lubang penampungan.
- 4) Jamban harus mudah dibersihkan dan aman digunakan. Oleh karena itu, konstruksi jamban sebaiknya menggunakan bahan yang kuat dan tahan lama.
- 5) Jamban sebaiknya memiliki dinding dan atap yang melindungi pengguna dari panas, hujan, dan gangguan luar.
- 6) Lantai jamban harus kedap air untuk mencegah rembesan yang dapat mencemari tanah sekitar.
- 7) Ventilasi yang baik serta ukuran jamban yang memadai diperlukan agar sirkulasi udara lancar dan pengguna merasa nyaman.
- 8) Ketersediaan air bersih, sabun, serta sarana pembersih merupakan faktor esensial dalam menjaga kebersihan jamban sehingga tetap higienis dan tidak menimbulkan bau. Pembersihan tinja sebaiknya dilaksanakan secara rutin minimal setiap 2–3 hari sekali.

Upaya keluarga dalam memanfaatkan jamban memiliki peran penting dalam menurunkan risiko penyakit, karena aktivitas buang air besar dalam keluarga dilakukan melalui pemanfaatan jamban. Oleh karena itu, kepala keluarga dan seluruh anggota keluarga perlu memperhatikan beberapa hal (Taringan, 2010), antara lain:

- Jamban yang digunakan harus layak serta dapat dipakai.
- Membiasakan diri untuk menyiram jamban dengan air bersih setiap kali

selesai digunakan.

- Jamban dibersihkan dengan menggunakan peralatan pembersih secara teratur, setidaknya dua hingga tiga kali setiap minggu.

Kesadaran dan kebiasaan masyarakat menjadi faktor utama dalam pemanfaatan jamban keluarga. Namun, hingga kini penerapannya belum sepenuhnya efektif. Beberapa anggota masyarakat masih melakukan buang air besar di area terbuka yang tidak sesuai standar kesehatan, seperti sungai, kolam, maupun ladang. Faktor-faktor lain yang memengaruhi antara lain keterbatasan fasilitas, kurangnya informasi yang memadai, disertai dengan sikap dan kebiasaan masyarakat, berdampak pada rendahnya pemanfaatan jamban oleh keluarga.

Sanitasi yang buruk dan pemanfaatan jamban yang tidak tepat berkontribusi terhadap penyebaran penyakit akibat tinja manusia. Beberapa penyakit menular, seperti kolera, hepatitis A, dan polio, dapat menyebar jika mikroba penyebabnya masuk ke sumber air yang digunakan keluarga untuk kebutuhan sehari-hari. Tinja yang tidak tertampung dengan baik menjadi salah satu sumber penularan penyakit tersebut (Soemirat, 2009).

Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dengan kebiasaan buang air besar di lokasi yang tidak layak dapat ditekan melalui pemanfaatan jamban yang sesuai standar. Chandra (2010) menjelaskan, tinja yang dibuang sembarangan dapat mencemari air dan tanah, sehingga memicu munculnya penyakit yang ditularkan melalui air, seperti tifus, diare, paratifoid, disentri, kolera, infeksi cacing, dan penyakit menular lainnya.

E. Pemberantasan Sarang Nyamuk

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) adalah upaya penting dalam mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan oleh vektor, DBD adalah penyakit akibat virus dengue yang ditransmisikan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Tujuan PSN adalah memutus siklus hidup nyamuk dengan menyingkirkan lokasi perindukan mereka. Strategi utama yang diterapkan dikenal sebagai 3M Plus, yaitu: Menguras tempat penampungan air secara rutin minimal seminggu sekali, Menutup rapat tempat penyimpanan air, dan Mendaur ulang atau memanfaatkan kembali barang-barang bekas yang berpotensi menampung air hujan. Sementara itu, istilah "Plus" mencakup berbagai langkah tambahan

contohnya menebarkan larvasida pada tempat penampungan yang susah dikuras, menggunakan kelambu saat tidur, memasang kasa nyamuk, memakai obat nyamuk, serta menanam tanaman pengusir nyamuk, contohnya serai atau lavender.

Keberhasilan PSN sangat bergantung pada peran aktif dan kesadaran masyarakat. Salah satu bentuk pelibatan masyarakat adalah melalui program Juru Pemantau Jentik (Jumantik), yaitu kader yang bertugas memeriksa keberadaan jentik nyamuk di rumah-rumah warga. PSN yang dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan pengendalian jentik serta mengurangi jumlah penderita DBD di wilayah yang tergolong endemis. Dalam banyak studi, angka kejadian DBD menurun secara signifikan di daerah yang melaksanakan PSN secara berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam implementasi program ini.

Secara regulasi, pelaksanaan PSN diatur dalam beberapa kebijakan nasional, salah satunya adalah Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 Tahun 2014 mengenai Pengendalian Faktor Risiko Lingkungan terhadap Penyakit. Regulasi ini menegaskan pentingnya upaya pengendalian lingkungan, termasuk pemberantasan sarang nyamuk, sebagai bagian dari strategi preventif pengendalian penyakit. Selain itu, Kementerian Kesehatan juga menerbitkan Petunjuk Teknis PSN 3M Plus sebagai pedoman bagi pemerintah daerah maupun masyarakat dalam melaksanakan kegiatan PSN. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 440/1023/SJ Tahun 2016 juga mendorong pelaksanaan PSN secara masif, terutama saat terjadi peningkatan kasus DBD. Dengan pendekatan berbasis masyarakat, PSN diharapkan dapat mewujudkan lingkungan yang higienis dan terlindungi dari ancaman penyakit yang ditularkan melalui vektor.

F. Hubungan Tataan Sanitasi Rumah Tangga Kesehatan Lingkungan dengan Stunting

- 1) Kesehatan Lingkungan: Tataan Rumah Tangga Kesehatan Lingkungan mencakup praktik sanitasi yang baik, seperti tidak buang air besar

sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa sanitasi yang baik memiliki peran dalam menurunkan potensi stunting dengan persentase mencapai 27%.

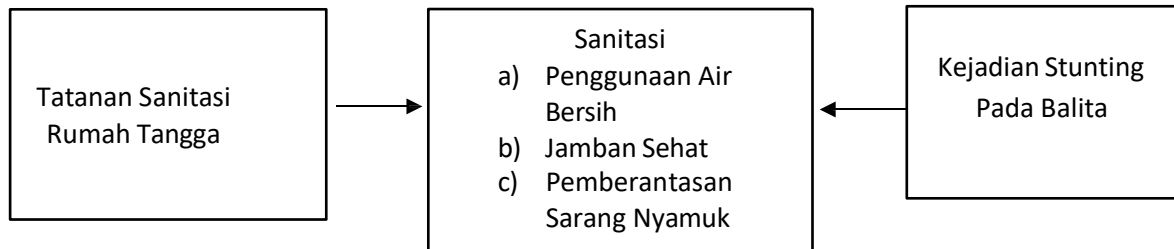
- 2) Peran Keluarga: Keluarga yang menerapkan Tatanan Rumah Tangga Kesehatan Lingkungan dengan baik berpotensi besar memiliki anak dengan keadaan gizi yang lebih baik. Sebuah studi menunjukkan bahwa keluarga yang tidak menerapkan sanitasi rumah tangga memiliki risikonya mencapai 6,500 kali lebih besar dalam hal memiliki anak stunting bila dibandingkan dengan keluarga yang melaksanakan penerapan tersebut Tatanan Rumah Tangga Kesehatan Lingkungan.
- 3) Pendidikan dan Kesadaran: Penerapan Tatanan Rumah Tangga Kesehatan Lingkungan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kesadaran orang tua, terutama ibu. Ibu yang memahami pentingnya Tatanan Rumah Tangga Kesehatan Lingkungan berkontribusi pada pencegahan stunting melalui pola asuh dan kebersihan.
- 4) Kesehatan Gizi: Selain kebersihan lingkungan dan perilaku, status gizi yang baik juga penting dalam pencegahan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan Tatanan Rumah Tangga Kesehatan Lingkungan, semakin baik pula status gizi balita.

G. Indikator Tatanan Sanitasi Rumah Tangga Yang Dapat Mempengaruhi Stunting

1. Pemanfaatan Air Bersih: Ketersediaan air bersih merupakan faktor krusial dalam upaya pencegahan penyakit menular. Penggunaan air yang terkontaminasi berpotensi menimbulkan berbagai infeksi yang dapat menghambat proses tumbuh kembang anak. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa rumah tangga dengan akses memadai terhadap air bersih memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami kasus stunting.
2. Penggunaan Jamban Sehat: Penggunaan fasilitas jamban yang memenuhi kriteria kesehatan merupakan salah satu cara untuk mengurangi penyebaran penyakit. Jamban yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko infeksi, yang berkontribusi pada masalah gizi dan stunting.

3. Pemberantasan Sarang Nyamuk: Upaya untuk memberantas sarang nyamuk juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat dengan mengurangi risiko penyakit seperti demam berdarah. Penyakit ini dapat mempengaruhi kesehatan anak dan berpotensi menyebabkan stunting.

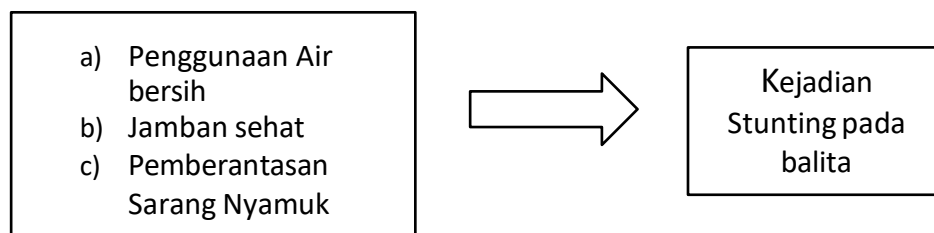
H. Landasan Teori



I. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



J. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Oprasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Tatanan Sanitasi	Sistem pengelolaan lingkungan yang memenuhi persyaratan sanitasi dasar, meliputi pembuangan sampah, saluran pembuangan air yang mempengaruhi kondisi kesehatan manusia.	Kuesioner/ Observasi	0: Tidak Memenuhi 1: Memenuhi syarat	Nominal
2.	Stunting	Gagal pertumbuhan pada balita yang disebabkan oleh defisiensi gizi kronis, sehingga anak memiliki tinggi badan yang berada di bawah standar pertumbuhan sesuai usianya dan dapat menghambat perkembangan kognitif serta sistem kekebalan tubuhnya.	Timbangan dan Meteran	0: Stunting 1: Tidak Stunting	Nominal
3.	Air Bersih	Tersedianya sarana sumber air bersih yang digunakan oleh keluarga untuk kebutuhan sehari-hari dan memenuhi syarat fisik, sumber mata air yang terlindungi, air dimasak, air yang dimasak disimpan dalam wadah tertutup dimana wadah air tersebut dalam keadaan bersih.	Kuesioner	0: Tidak Memenuhi Syarat 1: Memenuhi Syarat	Nominal

4.	Jamban Sehat	Fasilitas pembuangan tinja yang aman dan efisien sangat penting untuk menghentikan penyebaran penyakit. Jamban sebaiknya memiliki dinding dan atap pelindung, serta ventilasi yang memadai, sehingga kotoran tertampung di tempat tertentu dan tidak mencemari lingkungan sekitar	Kuesioner	0: Tidak Memenuhi Syarat 1: Memenuhi Syarat	Nominal
5.	Pemberantasan Sarang Nyamuk	Pengelolaannya mencakup pengurasan tempat penampungan secara rutin, penutupan rapat wadah penampungan, pemanfaatan kembali atau daur ulang, serta langkah pencegahan tambahan seperti penggunaan larvasida untuk mencegah perkembangbiakan vektor penyakit.	Kuesioner	0: Tidak 1: Ya	Nominal

K. Hipotesis Atau Pernyataan Penelitian

Ha: Adanya hubungan penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, dan pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian stunting di UPT.Puskesmas Kenangan.

Ho: Tidak ada hubungan penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, dan pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian stunting di UPT.Puskesmas Kenangan.